JOTTER: Journal of Teacher Training and Educational Research
e-ISSN 3025-4817
Vol. 2, No. 1, 2024, pp. 29 - 39

Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII di SMP PGRI Cicalengka

Sopi Sopiah[1]*, Siti Latipah[2], Dwi Rahmawati[3], Eneng Metin Nuraeni[4], M. Uli Nuha[5]
[1]Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
[2]Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
[3]Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
[4]Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
[5]Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
*Coresponding Author: sopisopiah282@gmail.com

ARTICLE INFO
***Article History*:**
Received 2024-06-11
Revised 2024-07-30
Accepted 2024-08-30

Kata Kunci:
Kesulitan belajar, Siswa, Pembelajaran

ABSTRAK
Kesulitan belajar merupakan sebuah permasalahan yang menyebabkan siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti siswa lain pada umumnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui lebih jauh mengenai faktor penyebab dan upaya guru dan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada kelas VIII di SMP PGRI Cicalengka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi atau pengamatan di lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa kelas VIII di SMP PGRI Cicalengka disebabkan oleh beberapa faktor penyebab: (1) kurangnya konsentrasi siswa dalam belajar, (2) kurangnya kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran tertentu, seperti pada mata pelajaran IPA, Bahasa Inggris, Matematika, dan Informatika, (3) kurangnya inovasi guru dalam mengembangkan kemampuan mengajar, dan (4) kurangnya dukungan dari orang tua. Adapun upaya yang dilakukan guru ataupun orang tua diantaranya: (1) Mengatur waktu istirahat siswa yang cukup, (2) Meningkatkan kemampuan guru dalam memahami materi, (3) Meningkatkan inovasi guru, dan (4) Meningkatkan dukungan orang tua, karena peran orang tua sangat penting bagi anak, terlebih lagi ketika anak sedang menempuh pendidikan.

Keywords:
Learning difficulties, Students, Learning

ABSTRACT
Learning difficulties are a problem that causes students to not be able to follow the learning process as well as other students in general. The aim of this research is to find out more about the causal factors and efforts of teachers and parents in overcoming students' learning difficulties in class VIII at SMP PGRI Cicalengka. The research method used is a qualitative descriptive research method. The data collection techniques used are observation or observations in the field, interviews and documentation. The results of the research show that the learning difficulties experienced by class VIII students at SMP PGRI Cicalengka are caused by several causal factors: (1) students' lack of concentration in studying, (2) students' lack of ability to understand certain subject matter, such as science subjects, English, Mathematics, and Informatics, (3) lack of teacher innovation in developing teaching skills, and (4) lack of support from parents. The efforts made by teachers and parents include: (1) Arranging sufficient rest time for students, (2) Increasing teachers' ability to understand the material, (3) Increasing teacher innovation, and (4) Increasing parental support, because of the role of parents. is very important for children, especially when children are studying.

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2024 by Author

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar siswa di sekolah tidak selamanya dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan. Ada masa dimana siswa merasa kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran bahkan tidak sedikit siswa yang menemui hambatan dalam proses belajarnya. Pada dasarnya kesulitan belajar siswa merupakan gejala yang nampak dalam berbagai tingkah laku siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan tingkat kesulitan belajar siswa. Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, hal ini dapat disebabkan karena adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar. Anak yang mengalami kesulitan belajar akan kesulitan dalam menyerap pelajaran yang disampaikan (Djamarah, 2008).

Adapun fenomena yang terjadi di SMP PGRI Cicalengka berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, banyak siswa yang kurang berkonsentrasi dalam proses pembelajaran. Sehingga tidak sedikit di antara siswa yang asyik mengobrol dengan temannya ketika proses pembelajaran, siswa tidak memperhatikan guru dan memiliki fokus yang mudah teralihkan oleh hal di luar pembelajaran, bahkan ada beberapa siswa yang merasa kantuk saat proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pada guru bidang kesiswaan, diperoleh informasi bahwa memang secara umum yang menjadi kesulitan belajar siswa kelas VIII di SMP PGRI Cicalengka itu dari segi konsentrasi belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar kerap menjadikan diri siswa tidak paham atas apa yang disampaikan oleh guru, kurang memahami materi dan konsep pelajaran. Banyak siswa menganggap bahwa materi yang disampaikan merupakan sesuatu yang membosankan, terlau sulit, dan tidak ada manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari, selain itu terlalu banyak bahan dengan waktu yang terbatas, dan sebagainya (Anggun, 2021). Terlagi pada mata pelajaran rumpun MIPA dan bahasa. Kesulitan dalam mata pelajaran ini tidak jarang mengakibatkan siswa meminta kepada guru untuk mengulangi penjelasannya (Soedjadi, 2000). Siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat ditunjukkan melalui beberapa sikap yang tampak ketika berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, seperti sulitnya memusatkan perhatian, gugup, cepat lelah, tidak tenang, selalu mengganggu teman, malas, dan sukar berkomunikasi. Hal ini menunjukkan terdapatnya salah satu indikator kesulitan belajar siswa yaitu sikap yang kurang wajar.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Dengan pendidikan, adanya proses belajar dan pembelajaran suatu keharusan bagi manusia dalam kehidupan untuk menjadikan pribadi yang cerdas, cakap dan berakhlak mulia. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh suatu kebiasaan, ilmu pengetahuan, dan berbagai sikap. Belajar juga merupakan suatu proses yang diharapkan mampu menghasilkan perubahan pada diri seorang peserta didik, sebagaimana yang dikatakan oleh (Thursan Hakim) belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia yang ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas serta kuantitas tingkah laku seperti diantaranya pada peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, serta berbagai kemampuan lainnya. Menurut Kokom belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengathuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan atau perubahan sementara karena suatu hal (Komalasari, 2010). Pidarta juga mendefinisikan belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat, atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu

mengkomunikasikannya kepada orang lain (Komsiyah, 2012). Croanbach memberikan definisi bahwa "*learning is showmn by a change in behaviour as a result of experience",* belajar ditunjukkan oleh perubahan perilaku sebagai dari hasil pengalaman. Pendapat serupa dikemukakan oleh Mouly bahwa belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman. Harold Spears memberikan batasan: "*learning is to observ, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*", belajar adalah untuk mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti arah (Sardiman, 1994). Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada aspek pengetahuan, sikap dan juga keterampilan.

Dengan belajar mampu membantu siswa dalam menghadapi kehidupan dan setiap permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, belajar sudah menjadi suatu keperluan dan kebutuhan, sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5 yang artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya"* (Arofah, 2019). Ayat tersebut memerintahkan kepada manusia untuk membaca agar mendapat ilmu pengetahuan. Pendidik adalah seseorang yang memiliki tugas menyampaikan dan mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan yang dimiliki dan menghantarkan anak didik menuju kedewasaannya baik secara jasmani dan rohani. Proses pembelajaran terjadi dalam menuntut ilmu. Adanya pendidikan dapat mengubah seseorang menjadi lebih mengerti, lebih paham, lebih kritis dalam berfikir. Pendidikan dapat diperoleh baik secara formal maupun nonformal.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa belajar merupakan hal penting bagi siswa yang akan membentuk perilaku dan menjadi tolak ukur keberhasilan dalam mencapai capaian pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari proses belajar yang berkualitas, dapat berjalan dengan baik (efektif dan efisien), hasil yang diperoleh memuaskan hingga siswa juga dapat meraih prestasi di sekolahnya. Pembelajaran yang baik ialah yang mampu membantu siswa dalam mencapai kemampuan-kemamapuan yang harus dimilikinya. Namun, apabila pembelajaran tidak berjalan dengan baik atau terdapatnya kendala/hambatan dalam prosesnya, maka ini dapat berdampak pada kualitas belajar siswa tersebut. Hal ini jika tidak segera diatasi dapat berdampak buruk bagi proses dan hasil belajar siswa selanjutnya bahkan dapat menurunkan kualitas pendidikan.

Pada intinya kesulitan belajar merupakan sebuah permasalahan yang menyebabkan seorang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti siswa lain pada umumnya serta adanya ketidaksesuaian antara kemampuan dengan hasil belajar yang dicapai siswa, sehingga nilai yang diperoleh pun di bawah kriteria yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor tertentu sehingga membuatnya terlambat atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan belajar dengan baik sesuai yang diharapkan. Kesulitan belajar yang dialami siswa pada dasarnya tidak selalu disebabkan oleh rendahnya tingkat intelegensi atau kecerdasan siswa (IQ), tetapi kesulitan belajar dapat disebabkan juga oleh banyak faktor seperti faktor fisiologis, psikologis, sarana dan prasarana dalam pembelajaran serta faktor lingkungan belajar (Dewi, 2016). Karena pada kenyataannya cukup banyak siswa yang memiliki inteligensi yang tinggi, tetapi prestasi belajarnya rendah, bahkan jauh dari yang diharapkan. Sementara siswa yang memiliki inteligensi rata-rata normal, justru dapat meraih prestasi belajar yang tinggi melebihi kepandaian siswa dengan inteligensi yang tinggi.

Kesulitan belajar kerap menjadi salah satu penyebab terjadinya keterlambatan belajar pada peserta didik. Hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya; 1) faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (internal/psikologis) seperti tidak memiliki tujuan dan minat dalam belajar dan gangguan kesehatan, 2) faktor lingkungan keluarga, seperti anak yang kurang dorongan dari orang tua atau berasal dari keluarga yang berperekonomian rendah, 3) faktor lingkungan masyarakat, seperti tidak adanya teman penyemangat untuk belajar, pengaruh dari jenis kelamin, dan lingkungan

masyarakat yang tidak megedepankan pendidikan, 4) faktor lingkungan sekolah, seperti kurangnya sarana dan prasarana yang dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang sukses, kurangnya cara atau metode guru dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga sulit untuk diterima siswa, kurang tersedianya bahan bacaan atau tidak ada pembudayaan membaca (Pratiwi & Royanto, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP PGRI Cicalengka, diduga hal ini lebih banyak disebabkan oleh faktor internal (psikologis) siswa. Dikarenakan melihat faktor eksternal seperti kondisi lingkungan sekolah dan juga tersedianya sarana dan prasarana di sana sudah cukup memadai. Selain itu lokasi SMP PGRI Cicalengka berada dekat dengan stasiun, walau begitu berdasarkan hasil wawancara dengan bidang kesiswaan, hal ini tidak jadi masalah dan para siswa pun sudah terbiasa dengan hal tersebut. Maka dari itu, tidak berlebihan kiranya orang tua selaku sosok terdekat dengan anak dan pihak sekolah (guru) sebagai pendidik yang lebih dekat dengan siswa melaui proses pembelajarannya dapat melakukan suatu upaya yang dapat mengatasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa di sekolah tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang faktor penyebab kesulitan belajar dan upaya guru serta orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VIII di SMP PGRI Cicalengka.

Penelitian mengenai problematika kesulitan belajar pada siswa sebetulnya sudah banyak diteliti diantaranya oleh (Haqiqi, 2018) yang menunjukkan bahwa kesulitan belajar fisika siswa SMP di Kota Semarang secara umum meliputi indikator kesulitan belajar berhitung, kesulitan pemahaman konsep, serta kesulitan mengartikan lambang dan mengkonversi. Selanjutnya penelitian (Yusmin, 2017) yang menunjukkan bentuk-bentuk kesulitan siswa adalah kesulitan representasi matematis pada materi tertentu atau merepresentasikan informasi dari soal cerita ke dalam kalimat matematika; kesulitan memahami definisi, menerapkan konsep, prinsip, dan algoritma; kesulitan menentukan hubungan dua garis dan menentukan sudut yang terbentuk dalam geometri; kesulitan aspek pengetahuan, pemahaman, dan penerapan soal cerita; kesulitan pemahaman konseptual materi tertentu, tidak memahami hubungan antar konsep, dan tidak memahami arti simbol; kesulitan koneksi matematis dalam menyelesaikan soal operasi hitung aljabar; dan kesulitan dalam menyimpulkan hasil penyelesaian soal.

Merujuk pada hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas dan kaitannya dengan rencana penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa fokus atau tema penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini lebih berfokus pada apa saja faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa kelas VIII di SMP PGRI Cicalengka, hingga hal ini menjadi kebaharuan atau novelty dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif yaitu suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan gambaran sesuatu apa adanya (Moleong, 2010). Dalam penelitian ini penulis berusaha menggambarkan data sebagaimana adanya yang sesuai dengan fenomena yang ada sekarang kemudian di deskripsikan sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Penelitian kualitatif deskriptif artinya data yang diperoleh akan dikumpulkan dan diwujudkan secara langsung dalam bentuk deskripsi atau gambaran tentang suasana atau keadaan objek secara menyeluruh dan apa adanya berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2010). Jadi, penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis yang merupakan deskripsi tentang suatu hal. Data-data tersebut diperoleh melalui pengamatan di lapangan, wawancara dan dokumentasi. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berusaha menggambarkan atau

menjelaskan fenomena kejadian yang ada secara apa adanya sesuai dengan fakta yang ada di lapangan untuk diketahui bagaimana permasalahan dalam kesulitan belajar siswa kelas VIII di SMP PGRI Cicalengka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP PGRI Cicalengka merupakan sekolah swasta yang terletak di Jl. Setasiun Cicalengka, Kelurahan Panenjoan, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Dalam pembelajarannya, SMP PGRI Cicalengka sudah menggunakan kurikulum merdeka dan sudah memiliki sarana prasarana yang cukup memadai dalam mendukung pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dilakukan di SMP PGRI Cicalengka pada awal Mei 2024, penulis menemukan beberapa faktor penyebab siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar dalam hal ini adalah keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, hal ini biasanya disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menyebabkan keterlambatan atau bahkan ketidakmampuan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pada dasarnya, kesulitan belajar siswa di sekolah tidak selalu disebabkan oleh tingkat kecerdasan siswa, melainkan karena banyak faktor, seperti fisiologis, psikologis, sarana dan prasarana pembelajaran, serta lingkungan siswa juga dapat berperan dalam kesulitan belajar (Irham et al., 2013).

Faktor-faktor yang Menyebabkan Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII SMP PGRI Cicalengka

Secara garis besar, hasil wawancara yang dilakukan pada siswa kelas VIII SMP PGRI Cicalengka terkait kesulitan belajar yang dialami, terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebabnya, antara lain sebagai berikut:

Pertama, kurangnya konsentrasi siswa dalam belajar. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Budi selaku bidang kesiswaan:

> *"Yang menjadi fokus kesulitan belajar siswa kelas VIII ini secara umum mungkin dari konsentrasi anak yang kurang, namun bisa juga dari metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tersebut."*

Konsentrasi berarti memusatkan seluruh perhatian pada situasi belajar. Kurangnya konsentrasi siswa dapat menyebabkan dirinya kesulitan dalam belajar. Kebanyakan siswa menganggap bahwa penyebab utama kesulitan belajar adalah rasa malas dan mengantuk, sehingga membuat dirinya tidak bisa konsentrasi saat mengikuti pembelajaran di sekolah. Bagi siswa laki-laki, rasa malas dan mengantuk timbul disebabkan karena seringnya begadang dan menghabiskan waktu dengan berkumpul bersama teman-temannya (nongkrong), kemudian bermain *game* sehingga tidak memiliki waktu istirahat yang cukup di malam hari. Hal ini juga disebabkan karena sebagian siswa masih belum optimal dalam mengorganisir waktu, antara waktu belajar dan bermain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terkait kemampuan siswa dalam mengatur waktu yang begitu bervariasi, siswa mengungkapkan bahwa:

> *"Saya belajar dengan meluangkan waktu sekitar satu jam setiap malam,"*
> *"Saya belajar hanya ketika ada PR,"*
> *"Sepulang sekolah saya langsung mengulas materi,"*

Bahkan ada juga siswa yang tidak menentu dalam menentukan waktu belajarnya selain di sekolah. Hal ini sering menjadikan siswa cenderung menggunakan waktunya itu untuk bermain daripada belajar. Ketika proses pembelajaran, siswa kelas VIII SMP PGRI Cicalengka seringkali tidak memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran, siswa lebih asyik mengobrol dan mengganggu temannya bahkan ada yang sampai tertidur di kelas. Kebiasaan ini sering menjadikan keadaan di kelas

menjadi kurang kondusif dan penjelasan guru tidak dapat diterima dengan baik. Selain itu, terkadang keadaan di luar kelas yang berisik juga mempengaruhi konsentrasi belajar siswa di kelas. Oleh karena itu, keadaan kelas yang nyaman dan kondusif menjadi hal penting yang perlu diperhatikan karena dapat berpengaruh pada pembentukan konsentrasi belajar siswa.

Kedua, kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Kebanyakan siswa kurang memahami mata pelajaran tertentu yang dianggapnya sulit, seperti Mata Pelajaran IPA, Bahasa Inggris, Matematika, dan Informatika. Dalam mata pelajaran IPA dan Matematika, banyak siswa kelas VIII SMP PGRI Cicalengka yang mengeluhkan kesulitannya, berikut jawaban siswa dalam wawancara:

> *"Mata Pelajaran Matematika dan IPA ini sulit, dikarenkan banyak rumus yang harus dihafal dan dipahami juga perhitungannya yang sulit,"*

Banyak siswa yang merasa kesulitan dalam memahami rumus-rumus perhitungan yang telah dijelaskan oleh guru sehingga tidak bisa memahami penjelasan materi tersebut. Sementara dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, rata-rata siswa kelas VIII SMP PGRI Cicalengka mengatakan:

> *"Sulitnya pelajaran Bahasa Inggris itu dalam memahami arti dan maksud bahasanya, karena Bahasa Inggris bukan bahasa kita, jadi malas untuk berusaha memahaminya ditambah harus translate melalui google."*

Rata-rata siswa tidak memahami apa yang disampaikan oleh guru. Apalagi ketika guru berbicara dan menjelaskan dengan bahasa Inggris, siswa sering bingung dan kesulitan untuk dapat memahami apa yang disampaikan, dengan alasan bahwa bahasa Inggris itu bukan bahasa sehari-hari mereka sehingga masih asing dalam pendengarannya. Kondisi ini kerap membuat siswa menjadi malas dan kehilangan motivasi untuk mempelajari lebih Mata Pelajaran Bahasa Inggris. Sedangkan dalam Mata Pelajaran Informatika, kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, dikarenakan mata pelajaran ini masih tergolong baru dan baru ditemui siswa pada jenjang SMP ini. Hal ini menjadikan siswa harus beradaptasi lagi dan memerlukan penjelasan lebih dari guru untuk membuatnya bisa paham. Namun sayangnya guru yang menjelaskan materi malah kurang relevan dengan materi pelajaran sehingga siswa banyak mengeluh terkait guru yang banyak menjelaskan hal lain yang tidak ada kaitannya dengan materi.

Ketiga, kurangnya motivasi siswa dalam belajar. Menurut (Nurmala et al., 2014) Motivasi adalah kecenderungan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar yang dipenuhi oleh keinginan untuk memperoleh hasil terbaik dalam belajar. Dengan adanya motivasi mampu memacu semangat siswa dalam belajar, begitu pula sebaliknya. Hal ini sangat berkaitan erat tentunya dengan kemampuan atau inovasi guru dalam mengajar. Guru di SMP PGRI Cicalengka terbilang masih kurang dalam pengembangan model dan metode pembelajaran. Seperti yang dikemukakan bidang kesiswaan terkait kesulitan belajar siswa yang bisa saja salah satu faktor penyebabnya adalah dari metode pembelajaran yang digunakan guru. Dikatakan bahwa guru di SMP PGRI Cicalengka memang sudah menggunakan metodenya, walau begitu penggunaan metode yang digunakan masih kurang tepat dengan pelajaran yang disampaikan. Salah satu metode yang sering digunakan guru adalah metode ceramah. Penggunaan media pembelajaran juga masih kurang bervariatif, yaitu hanya *whiteboard* dan proyektor. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan dalam menangkap dan memahami pelajaran yang disampaikan. Kurangnya upaya guru dalam mengembangkan kompetensi juga tidak jarang menjadi permasalahan yang berakibat pada kurang efektifnya proses pembelajaran. Dalam hal pemberian solusi, rata-rata guru di SMP PGRI Cicalengka memang suka memberikan arahan kepada siswa, namun arahan maupun bimbingan yang diberikan guru masih kurang optimal sehingga belum dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

Keempat, kurangnya dukungan dari orang tua. Hal ini dapat dilihat dari jawaban wawancara yang diperoleh dari siswa kelas VIII SMP PGRI Cicalengka, sebagian besar siswa mengatakan:

"Orang tua saya hanya mempertanyakan tentang tugas, tanpa membantu saya,"
"Orang tua saya hanya sekedar mengingatkan belajar,"

Diluar itu, hanya sebagian kecil siswa memiliki orang tua yang dapat membantu siswa dalam menyelesaikan tugasnya, bahkan ada juga yang sama sekali tidak dapat membantunya. Jadi, kebanyakan orang tua siswa adalah orang tua yang senantiasa hanya mengingatkan dan bertanya kepada anaknya terkait belajar dan mengerjakan tugas di rumah (PR).

Dari paparan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat peneliti interpretasikan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa Kelas VIII di SMP PGRI Cicalengka lebih dominan disebabkan oleh faktor internal (diri/psikologis) siswa. Faktor-faktor tersebut adalah: (1) Kurangnya konsentrasi belajar siswa. Siswa tidak memusatkan perhatian pada situasi belajar, sehingga siswa kesulitan dalam memahami materi dan mengikuti proses pembelajaran; (2) Kurangnya kemampuan memahami materi. Siswa mengeluhkan kesulitan dalam memahami beberapa mata pelajaran, seperti IPA, Matematika, Bahasa Inggris dan Informatika, karena kurangnya kemampuan memahami rumus-rumus perhitungan dan kurangnya penjelasan yang relevan dengan materi; (3) Kurangnya motivasi dalam belajar. Ini dikarenakan guru yang masih kurang dalam pengembangan model dan metode pembelajaran, serta kurangnya upaya guru dalam mengembangkan kompetensi, sehingga proses pembelajaran kurang efektif dan menurunkan semangat serta daya tarik siswa dalam belajar; dan (4) Kurangnya dukungan orang tua. Orang tua tidak memberikan dukungan yang efektif terhadap proses belajar anaknya, seperti tidak dapat membantu tugas-tugas anak dan kurang memberikan bimbingan.

Pemasalahan di atas merupakan masalah krusial yang mesti dicari solusinya karena dapat berdampak buruk pada kualitas dan hasil belajar siswa. Kurangnya konsentrasi siswa dalam belajar menyebabkan kualitas kegiatan belajar mengajar (KBM) menjadi rendah, pembelajaran kurang menjadi perhatian, timbulnya ketidakseriusan siswa dalam belajar sehingga mempengaruhi daya pemahaman siswa terhadap materi (Aviana & Hidayah, 2015). Kurangnya motivasi siswa dapat menurunkan semangat belajar yang juga akan berpengaruh pada hasil belajar (Winata, 2021). Selain itu kurangnya dukungan orang tua dapat menyebabkan rendahnya tingkat motivasi siswa dan berakibat buruk pada hasil belajar (Nuranti, 2019).

Upaya dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII SMP PGRI Cicalengka

Berdasar faktor penyebab yang telah dipaparkan di atas, diperlukan adanya upaya yang lebih lagi dari guru maupun orang tua untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam belajarnya, antara lain:

1. Mengatur Waktu Istirahat Siswa yang Cukup

Orang tua sebagai orang terdekat bagi seorang anak memiliki tugas untuk senantiasa mengawasi dan memperhatikan anaknya ketika sedang berada di rumah. Sedangkan guru merupakan orang tua kedua yang selalu memperhatikan anak didiknya ketika di sekolah. Dalam hal belajar, keduanya memiliki tugas untuk selalu memastikan apakah siswa memiliki waktu istirahat yang cukup atau tidak. Sebab, waktu istirahat yang cukup dapat berdampak baik pada proses dan hasil belajar siswa. Sebaliknya, apabila waktu istirahat yang dimiliki siswa itu kurang, maka dapat berdampak pada proses dan hasil belajar siswa. Kurangnya waktu istirahat siswa dapat mengurangi dan menghilangkan konsentrasi siswa dalam belajar. Konsentrasi siswa tidak akan terpusat pada apa yang disampaikan guru sehingga siswa akan sulit dalam menerima dan memahami materi. Maka dari itu, orang tua dan guru harus selalu memastikan dengan menanyakan, mengingatkan dan mengarahkan terkait

bagaimana siswa dalam mengatur waktunya di rumah, seperti apa pentingnya mengatur waktu, bagaimana dampak positifnya, dan bagaimana cara mengatur waktu yang baik bagi mereka.

Selain itu, guru harus memiliki kemampuan dalam mengelola kelas guna menciptakan suasana belajar yang kondusif dan nyaman bagi siswa, mulai dari penataan, kebersihan, pelaksanaan pengajaran yang tepat dengan metode dan medinya, dan dapat memenuhi kebutuhan siswa.

2. Meningkatkan Pemahaman Guru terhadap Materi

Kemampuan memahami materi merupakan kemampuan yang sudah seharusnya dimiliki oleh seorang guru. Bahkan salah satu indikator menjadi guru profesional itu guru harus mampu mendalami dan menguasai konsep dan struktur materi. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan menyebutkan bahwa guru harus memiliki kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga memungkinkannya membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Guru itu dituntut memiliki keahlian profesi dalam hal penguasaan materi pengetahuan yang terukur dan teruji sesuai dengan fungsi dan perannya mengajar serta mengembangkan bahan ajar, lalu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam dinamika kehidupan yang nyata. Agar mampu menyampaikan ilmu pengetahuan bidang studi yang akan diajarkannya dengan baik dan mudah diphami oleh siswa, maka guru harus menguasai ilmu atau bidang tersebut secara mendalam, jauh melampaui materi yang akan diberikan kepada siswanya (Harits, 2022).

3. Meningkatkan Inovasi Guru

Inovasi guru dalam mengembangkan media pembelajaran sangat diperlukan mengingat guru dapat dikatakan sebagai pemain yang sangat berperan dalam proses belajar mengajar di kelas. Guru hendaknya dapat mengolah kemampuannya untuk membuat media pembelajaran yang efektif dan efisien. Menurut (Rusyan, 1991) ini disebabkan perkembangan zaman yang terus terjadi tanpa henti dengan kurun waktu tertentu. Utamanya di era digital sekarang ini, seorang guru harus bisa memanfaatkan kemajuan teknologi. Penggunaan teknologi sebagai sarana belajar dapat meningkatkan minat belajar peserta didik karena akan lebih menarik sehingga terhindar dari rasa jenuh selama proses pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam pendidikan memang memiliki banyak manfaat untuk keberlangsungan pembelajaran, namun sebagai seorang guru yang inovatif harus bisa mengkontrol penggunaan teknologi para peserta didiknya karena mudahnya akses infomasi yang bisa didapatkan dari teknologi tidak hanya informasi positif tetapi juga informasi negatif (Yunani, n.d.).

Adapun model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah diantaranya: (1) *Example non example*, (2) *Picture and picture*, (3) *Student Teams Achievments Divisions* (STAD) atau tim siswa kelompok prestasi, (4) Jigsaw, (5) *Problem based learning* (PBL) atau pembelajaran berdasarkan masalah, (6) *Mind mapping* (peta pemikiran), (7) *Make a match* (mencari pasangan), (8) *Snowball throwing* (bola salju), (9) *Facilitator and explaining,* siswa mempresentasikan ide dan pendapat pada rekan lainnya, (10) *Explicit intruction* atau pengajaran langsung. Pembelajaran langsung khusus dirancang untuk mengembangangkan belajar siswa tentang pengetahuan tentang pengetahuan prosedur dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah, dan (11) *Cooperative integrated reading and composition* (CIRC) atau koperatif terpadu membaca dan menulis.

4. Meningkatkan Dukungan Orang Tua

Dalam sebuah keluarga peran orang tua sangat penting bagi anak, terlebih lagi ketika anak memasuki usia sekolah dan usia menempuh pendidikan. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak. Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan *insane* (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Berdasarkan uraian tentang tugas, fungsi dan peran orang tua dan keluarga, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting

dalam keberhasilan seorang anak. Jika orang tua melakukan tugas, fungsi, dan peran mereka dengan baik maka anak-anak mereka akan tumbuh dan dapat memberikan teladan baik dalam kehidupannya (Hutubessy, 2022).

Di antara aktivitas orang tua dalam memotivasi anak adalah sebagai berikut:

a. Mengontrol waktu belajar, cara belajar dan kebiasaan belajar anak.
b. Memantau perkembangan akademik anak.
c. Memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak. Hal ini dapat dilakukan orang tua dengan berkomunikasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah.
d. Memantau efektivitas jam belajar di sekolah. Orang tua dapat menanyakan aktivitas yang dilakukan anak ketika berada di sekolah.

Demikian, upaya yang dapat dilakukan guru maupun orang tua dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VIII di SMP PGRI Cicalengka.

Upaya tersebut kiranya efektif dan dapat mengatasi kesulitan belajar siswa. Dengan mengatur waktu istirahat yang cukup mampu menjaga konsentrasi siswa selama proses pembelajaran, sesuai dengan teori hormon yang berperan dalam tidur yang mengungkap bahwa kadar hormon yang menciptakan kondisi mengantuk akan menurun apabila kondisi tidur sudah terpenuhi bahkan kadarnya sangat rendah ketika bangun tidur sehingga hal ini mampu mencegah gangguan fungsi kognitif yaitu penurunan konsentrasi (Salikunna et al., 2022). Peningkatan pemahaman guru terhadap materi mampu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar yaitu melalui penyampaian materi yang menarik dan relevan serta mampu menghubungkan bahan ajar secara tajam dalam wilayah pemikiran maupun tindakan (Hasmina Laode, 2020). Pembelajaran secara kreatif dan inovatif mampu menciptakan pembelajaran yang optimal melalui pengembangan metode, model dan media yang sesuai sehingga dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan (Mudliah & Manik, 2023). Dukungan orang tua juga sangat membantu dalam upaya pemenuhan kebutuhan siswa yang bersifat fisik maupun non fisik seperti penyediaan fasilitas belajar, SPP, perlengkapan sekolah, pemberian nasehat atau saran, memberikan penghargaan, memberikan bimbingan bila anak didik menghadapi kesulitan dan memotivasi anak didik dalam belajar untuk menggapai cita-citanya (Nuranti, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP PGRI Cicalengka tentang identifikasi faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas VIII di SMP PGRI Cicalengka, terdapat beberapa hasil temuan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa lebih dominan disebabkan oleh faktor internal (diri/psikologis) siswa. Faktor-faktor tersebut adalah: (1) Kurangnya konsentrasi belajar siswa: Siswa tidak memusatkan perhatian pada situasi belajar, sehingga mereka kesulitan dalam memahami materi dan mengikuti proses pembelajaran; (2) Kurangnya kemampuan siswa dalam memahami materi: Siswa mengeluhkan kesulitan dalam memahami beberapa mata pelajaran, seperti IPA,Matematika, Bahasa Inggris dan Informatika; (3) Kurangnya motivasi dalam belajar. Guru masih kurang dalam pengembangan model dan metode pembelajaran; dan (4) Kurangnya dukungan orang tua: Orang tua kurang memberikan dukungan yang efektif terhadap proses belajar anak.

Adapun beberapa upaya yang dapat dilakukan sekolah utamanya guru dan juga orang tua siswa dalam mengatasi faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa, diantaranya dengan: (1) Mengatur waktu istirahat siswa yang cukup, supaya dapat mengembalikan dan meningkatkan kemampuan konsentrasi siswa; (2) Meningkatkan kemampuan guru dalam memahami materi, supaya guru dapat menyampaikan ilmu pengetahuan bidang studi yang akan diajarkannya dan dapat dipahami dengan mudah oleh siswa; (3) Meningkatkan inovasi guru, supaya guru dapat meningkatkan minat belajar siswa melalui pembelajaran yang lebih menarik sehingga terhindar dari rasa jenuh selama proses

pembelajaran; dan (4) Meningkatkan dukungan orang tua, karena peran orang tua sangat penting bagi anak, terlebih lagi ketika anak sedang menempuh pendidikan.

BIBLIOGRAPHY

Anggun, P. (2021). *Analisis kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas V SDN 5 Merak Batin Natar Lampung Selatan*. FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN.

Arofah, N. (2019). Implementasi Teori Behaviorisme Terhadap Pembiasaan Membaca Asmaul Husna. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, *8*.

Aviana, R., & Hidayah, F. F. (2015). Pengaruh tingkat konsentrasi belajar siswa terhadap daya pemahaman materi pada pembelajaran kimia di SMA Negeri 2 Batang. *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Muhammadiyah Semarang*, *3*(1), 30–33.

Dewi, D. Y. (2016). *Korelasi kondisi lingkungan keluarga dengan kesulitan belajar siswa kelas IV di MI Muhammadiyah 1 Simo tahun 2015/2016*. STAIN Ponorogo.

Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar Edisi Revisi*.

Haqiqi, A. K. (2018). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar IPA siswa SMP Kota Semarang. *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains Dan Matematika*, *6*(1), 37–43.

HARITS, M. (2022). *KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM MENGEMBANGKAN KUALITAS PEMBELAJARAN PAI DI SMAN 1 TANJUNG RAJA*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.

Hutubessy, S. (2022). Peran Penting Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP 1 Kabupaten Sorong. *Jurnal Citizen*, *4*.

Irham, M., Wiyani, N. A., & Ratri, R. K. (2013). *Psikologi pendidikan: Teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran* (Cetakan I). Ar-Ruzz Media.

Komalasari. (2010). *Pembelajaran Kontekstual*. Refika Aditama.

Komsiyah. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Teras.

Moleong, L. (2010). Metode peneltian. *Jakarta: Rineka Cipta*.

Mudliah, V. K., & Manik, Y. mariani. (2023). Analisis Permasalahan Belajar pada Anak Usia Sekolah Belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *3*, 156–161.

Nuranti, S. (2019). *Pengaruh Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas Xi Iis Di Sma Negeri 11 Makassar*. Ekonomi.

Pratiwi, B. N., & Royanto, L. R. M. (2020). Mindset dan task value: Dapatkah memprediksi kinerja siswa Sekolah Dasar (SD) pada bidang matematika? *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, *9*(1), 35–50.

Rusyan, A. (1991). Upaya pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran. *Cet. III. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung*.

Salikunna, N. A., Astiawan, W. D., Handayani, F., & Ramadhan, M. Z. (2022). Hubungan Antara Kualitas Tidur Dengan Tingkat Konsentrasi Pada Mahasiswa. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, *8*(3), 157–163.

Sardiman. (1994). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Grafindo.

Soedjadi, R. (2000). *Kiat pendidikan matematika di Indonesia: konstatasi keadaan masa kini menuju harapan masa depan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.

Winata, I. K. (2021). Konsentrasi dan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran online selama masa pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, *5*(1), 13.

Yunani, D. H. (n.d.). *Pentingnya inovasi guru dalam Proses Kegiatan Belajar dan Mengajar*.

Yusmin, E. (2017). Kesulitan belajar siswapada pelajaran matematika (rangkuman dengan pendekatan meta-ethnography). *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, *9*(1).